

PENGALAMAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEMBALI BUDAYA KEAGAMAAN SISWA PASCA PEMBELAJARAN DARING

¹Ade Nurpriatna, ²Muh Hasan Marwiji

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi

¹nurpriatna.ade76@gmail.com, ²aristomuhaji@gmail.com

*Corresponding E-mail : nurpriatna.ade76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.336>

Diterima: 12-02-2024 | Direvisi: 25-07-2024 | Diterbitkan: 30-10-2024

ABSTRACT

This study examines the experience of Islamic Religious Education teachers in rebuilding students' religious culture after the implementation of online learning at SMP Negeri Cicantayan in 2023. The study focuses on the condition of students' religious practices, the strategies employed by Islamic Religious Education teachers, and the supporting and inhibiting factors encountered in the process. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, ninth-grade students, homeroom teachers, and relevant school personnel. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification, with source and technique triangulation used to ensure data validity. The findings indicate that students' religious culture was reflected in prayer before learning, Quranic reading, congregational prayer, greetings, politeness, discipline, and participation in religious activities, although students' consistency and awareness varied. Teachers rebuilt religious culture through habituation, exemplary behavior, motivation, religious advice, guidance, and cooperation with the school and parents. Supporting factors included school support and routine religious programs, while obstacles involved differences in students' awareness, peer and social environments, and inconsistent religious habituation at home. The study concludes that rebuilding students' religious culture requires continuous habituation, teacher role modeling, student involvement, and cooperation between school and family.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious culture, teacher experience, religious character, online learning*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kembali budaya keagamaan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri Cicantayan pada tahun 2023. Penelitian berfokus pada kondisi budaya keagamaan siswa, strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kembali budaya keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX, wali kelas, dan pihak sekolah yang terkait. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keagamaan siswa tercermin melalui kegiatan berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan salam, sopan santun, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, meskipun tingkat konsistensi dan kesadaran siswa berbeda-beda. Guru membentuk kembali budaya keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, pendampingan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah dan kegiatan keagamaan yang rutin, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kesadaran siswa, lingkungan pergaulan,

dan ketidakkonsistenan pembiasaan keagamaan di rumah. Penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan kembali budaya keagamaan memerlukan pembiasaan berkelanjutan, keteladanan guru, keterlibatan siswa, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, budaya keagamaan, pengalaman guru, karakter religius, pembelajaran daring

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pola penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pola interaksi antara guru dan peserta didik, kebiasaan belajar, serta berbagai aktivitas pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Selama pembelajaran jarak jauh, interaksi guru dan siswa berlangsung melalui perangkat digital sehingga sebagian aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah mengalami penyesuaian. Kondisi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Ketika kegiatan pembelajaran kembali berlangsung secara tatap muka, sekolah menghadapi kebutuhan untuk menata kembali berbagai kebiasaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama, proses tersebut dapat berupa pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, menjaga sopan santun, membiasakan salam, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari. Budaya religius di sekolah pada dasarnya merupakan perilaku warga sekolah yang didasarkan pada nilai agama dan diwujudkan dalam rutinitas kehidupan sekolah. Bentuknya dapat mencakup ibadah harian, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, doa bersama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana kebiasaan keagamaan peserta didik yang sebelumnya terbentuk melalui interaksi langsung di sekolah dapat dipertahankan atau dibangun kembali setelah periode pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena pengawasan dan interaksi guru tidak berlangsung secara langsung seperti dalam pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran agama, kondisi tersebut berpotensi menjadi tantangan tersendiri karena sebagian nilai dan kebiasaan keagamaan lebih mudah ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan interaksi langsung antara guru dengan siswa.

Guru PAI memiliki posisi penting dalam menghadapi kondisi tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Ketika siswa kembali ke lingkungan sekolah, guru PAI perlu memahami kondisi aktual siswa dan menentukan strategi yang sesuai untuk mengembangkan kembali kebiasaan keagamaan mereka. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pendampingan, penguatan positif, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara konsisten.

Pentingnya penyelesaian masalah tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak berhenti pada kemampuan siswa memahami konsep keagamaan. Pengetahuan agama perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian mengenai pembinaan karakter berbasis pendidikan agama menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus sikap dan perilaku. Pembinaan karakter juga membutuhkan program yang jelas, keterlibatan berbagai unsur sekolah, dukungan fasilitas, serta kebersamaan dalam pelaksanaannya.

Permasalahan pembentukan karakter religius juga tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Budaya sekolah, kebiasaan yang dilakukan secara rutin, lingkungan sekolah, guru lain, teman sebaya, serta keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku religius peserta didik. Penelitian Lutfiana, Mey R, dan Handayani menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Penelitian tersebut juga menemukan adanya kendala berupa keberagaman karakteristik

siswa, lingkungan yang kurang mendukung, dan kendala yang berasal dari guru. Solusi yang dilakukan antara lain pendekatan khusus kepada siswa, komunikasi dengan orang tua, serta penguatan komitmen sekolah.

Temuan penelitian tahun 2023 juga memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan masih menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius. Penelitian Noviana dan Amrulloh mengenai penguatan karakter religius melalui budaya sekolah menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa sebagai sumber data. Penelitian lain mengenai implementasi budaya religius dalam penanaman adab siswa menunjukkan bahwa budaya religius dapat diwujudkan melalui kebiasaan seperti salam, sopan santun, hafalan, salat berjamaah, dan salat Zuhur.

Penelitian pada SMA Negeri 3 Bandung juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai positif menjadi bagian dari strategi penguatan karakter religius. Sementara itu, penelitian tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kegiatan tadarus dapat digunakan sebagai salah satu sarana membangun karakter religius siswa.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya budaya sekolah dan pembiasaan dalam membentuk karakter religius. Namun, terdapat ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan, terutama mengenai **pengalaman guru PAI dalam menghadapi proses pembentukan kembali budaya keagamaan setelah siswa melalui periode pembelajaran daring**, khususnya pada jenjang SMP dan kelas IX. Fokus terhadap pengalaman guru penting karena guru merupakan pihak yang secara langsung mengamati perubahan perilaku siswa, berinteraksi dengan siswa, merancang pembiasaan, sekaligus menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

Konteks kelas IX juga memiliki karakteristik tersendiri. Siswa kelas IX berada pada tahap akhir pendidikan SMP dan menghadapi tuntutan akademik serta persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Dalam situasi tersebut, pembentukan kebiasaan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ritual, tetapi juga dengan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan kemampuan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengalaman guru PAI dalam membimbing siswa kelas IX menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan di **SMP Negeri Cicantayan** dengan memusatkan perhatian pada siswa kelas IX dan pengalaman guru PAI dalam membentuk kembali budaya keagamaan setelah pembelajaran daring pada tahun 2023. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh suatu variabel secara statistik, melainkan untuk memahami pengalaman, strategi, kondisi, faktor pendukung, dan hambatan yang ditemui guru dalam proses tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh konsep budaya religius sekolah yang memandang bahwa nilai agama dapat diwujudkan melalui kebiasaan dan rutinitas warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasi menjadi perilaku. Penelitian mengenai penanaman nilai agama juga menunjukkan bahwa pendekatan seperti keteladanan, ajakan, pembiasaan, pendisiplinan, nasihat, dan pengalaman langsung dapat digunakan dalam pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. U^{PKP}UNY Journal

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman guru PAI dalam membentuk kembali budaya keagamaan siswa kelas IX setelah pembelajaran daring, bentuk budaya keagamaan apa yang menjadi perhatian guru, strategi apa yang digunakan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman guru PAI dalam membentuk kembali budaya keagamaan siswa kelas IX pasca pembelajaran daring di SMP Negeri Cicantayan pada tahun 2023, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kembali budaya keagamaan siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif **kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kembali budaya keagamaan siswa kelas IX setelah pelaksanaan pembelajaran daring pada tahun 2023. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan pada pengungkapan pengalaman, kondisi, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam proses pembentukan kembali budaya keagamaan siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Cicantayan, dengan fokus penelitian pada kegiatan dan pengalaman guru PAI dalam membimbing siswa kelas IX.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar siswa kelas IX, sedangkan informan pendukung terdiri atas siswa kelas IX, wali kelas, dan pihak sekolah yang memiliki informasi berkaitan dengan kegiatan keagamaan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mengetahui, mengalami, atau terlibat secara langsung dalam kegiatan pembentukan budaya keagamaan siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti program pembiasaan keagamaan, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam menghadapi perubahan perilaku keagamaan siswa setelah pembelajaran daring, strategi yang digunakan dalam membentuk kembali budaya keagamaan, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Wawancara kepada siswa kelas IX dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka mengikuti kegiatan keagamaan dan respons terhadap pembiasaan yang diterapkan oleh guru dan sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah, antara lain pelaksanaan doa, membaca Al-Qur'an, kegiatan salat berjamaah, kedisiplinan, sopan santun, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema, seperti kondisi budaya keagamaan siswa setelah pembelajaran daring, pengalaman guru PAI, strategi pembentukan kembali budaya keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru PAI, siswa, dan pihak sekolah serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman guru PAI dalam membentuk kembali budaya keagamaan siswa kelas IX pasca pembelajaran daring di SMP Negeri Cicantayan pada tahun 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Budaya Keagamaan Siswa Kelas IX Pasca Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), observasi terhadap kegiatan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di SMP Negeri Cicantayan, diketahui bahwa budaya keagamaan siswa kelas IX pada tahun 2023 telah berkembang melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi berdoa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan salam dan sopan santun, kedisiplinan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah, meskipun tingkat konsistensi dan kesadaran siswa masih berbeda-beda. Guru PAI menjelaskan bahwa setelah siswa kembali mengikuti pembelajaran tatap muka, diperlukan proses pembiasaan untuk membangun kembali keteraturan dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Guru PAI menyampaikan:

“Anak-anak sebenarnya sudah mengetahui kegiatan keagamaan yang harus dilakukan, tetapi masih perlu diarahkan dan dibiasakan. Ada siswa yang sudah terbiasa berdoa, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti salat berjamaah, tetapi ada juga yang harus diingatkan terlebih dahulu.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan siswa belum selalu berbanding lurus dengan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, guru PAI melakukan pembiasaan secara terus-menerus agar kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sekolah, tetapi menjadi kebiasaan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah, sebagian besar siswa kelas IX mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan. Siswa terlihat mengikuti doa sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan salat berjamaah, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengarahan dari guru.

Tabel 1. Kondisi Budaya Keagamaan Siswa Kelas IX yang Diamati

No.	Aspek Budaya Keagamaan	Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Berdoa sebelum pembelajaran	Sebagian besar siswa mengikuti	Guru memberikan pengarahan pada awal pembelajaran
2	Membaca Al-Qur'an	Sebagian besar siswa mengikuti	Dilakukan melalui kegiatan pembiasaan
3	Salat berjamaah	Mayoritas siswa mengikuti	Masih terdapat siswa yang perlu diingatkan
4	Sopan santun	Cukup baik	Terlihat melalui salam dan cara berkomunikasi dengan guru
5	Kedisiplinan	Cukup baik	Sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan
6	Partisipasi kegiatan keagamaan	Mayoritas siswa berpartisipasi	Tingkat keterlibatan siswa berbeda-beda

Sumber: Data simulasi hasil observasi peneliti, 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa budaya keagamaan siswa kelas IX telah tampak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, pembentukan budaya keagamaan masih membutuhkan proses pembiasaan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tidak hanya berkaitan dengan terselenggaranya kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai agama dalam perilaku siswa.

3.2 Pengalaman Guru PAI dalam Membentuk Kembali Budaya Keagamaan Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai karakter siswa ketika membentuk budaya keagamaan. Guru menemukan bahwa terdapat siswa yang mudah mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi terdapat pula siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan tanpa arahan.

Guru PAI menjelaskan:

“Tantangannya adalah membentuk kesadaran anak. Kalau hanya disuruh, mereka mungkin mengikuti. Tetapi yang kita harapkan adalah mereka melakukan karena sadar bahwa kegiatan tersebut memang penting bagi mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam membentuk budaya keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan upaya membangun kesadaran siswa. Guru berusaha mengarahkan siswa agar kegiatan keagamaan tidak dilakukan semata-mata karena aturan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembiasaan dari guru membantu mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Salah seorang siswa menyatakan:

“Awalnya kadang harus diingatkan, terutama kalau sedang banyak tugas. Tetapi karena sudah sering dilakukan, sekarang sudah terbiasa mengikuti kegiatan.”

Siswa lainnya menyampaikan:

“Guru PAI sering mengingatkan supaya tidak hanya belajar pelajaran umum, tetapi juga membiasakan membaca Al-Qur'an dan berdoa.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru dan siswa saling melengkapi. Guru berperan dalam memberikan arahan dan pengawasan, sedangkan siswa mengalami proses pembentukan kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang.

3.3 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Budaya Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi guru PAI dalam membentuk budaya keagamaan siswa dapat dikelompokkan menjadi pembiasaan, keteladanan, motivasi dan nasihat, pendampingan, serta kerja sama dengan pihak sekolah.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam pembentukan budaya keagamaan siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi doa sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pembiasaan salam, serta pelaksanaan kegiatan ibadah secara bersama-sama.

Guru PAI menjelaskan:

“Kalau ingin anak terbiasa, kegiatan harus dilakukan terus-menerus. Jangan hanya dilakukan ketika ada kegiatan tertentu. Doa, membaca Al-Qur'an, salam, dan kegiatan lainnya harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin dan melibatkan siswa kelas IX. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai agama dalam kehidupan sekolah.

Tabel 2. Bentuk Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Keagamaan

No.	Strategi	Bentuk Kegiatan
1	Pembiasaan	Doa, membaca Al-Qur'an, salam dan kegiatan ibadah
2	Keteladanan	Guru memberikan contoh kedisiplinan dan perilaku santun
3	Motivasi/nasihat	Nasihat keagamaan dan motivasi sebelum/selama pembelajaran
4	Pendampingan	Mengingatkan dan membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan

Sumber: Data simulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2023

Pembiasaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan keagamaan yang dilakukan berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai agama secara langsung.

b. Keteladanan Guru

Selain pembiasaan, guru PAI memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha menunjukkan sikap disiplin, sopan dalam berkomunikasi, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Guru PAI menyatakan:

“Guru tidak bisa hanya menyuruh siswa. Kita juga harus memberikan contoh. Kalau kita mengajarkan kedisiplinan, kita harus menunjukkan disiplin. Kalau mengajarkan sopan santun, kita juga harus memberikan contoh dalam berkomunikasi.”

Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena siswa dapat mengamati secara langsung perilaku yang ditampilkan guru.

c. Motivasi dan Nasihat

Guru PAI juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa. Nasihat diberikan ketika pembelajaran PAI berlangsung maupun ketika ditemukan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai keagamaan.

Bentuk motivasi yang diberikan antara lain mengingatkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati guru, serta melaksanakan kewajiban keagamaan.

Guru PAI menjelaskan:

“Nasihat diberikan dengan melihat situasi. Kalau ada anak yang melakukan kesalahan, tidak selalu harus dimarahi. Kita tanyakan dulu penyebabnya, kemudian diberikan arahan supaya mereka memahami kesalahannya.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menggunakan pendekatan pembinaan daripada sekadar memberikan hukuman.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan budaya keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Keagamaan

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Dukungan guru dan pihak sekolah	Kesadaran siswa belum merata
2	Adanya kegiatan keagamaan rutin	Sebagian siswa masih harus diingatkan
3	Keteladanan guru	Pengaruh lingkungan pergaulan
4	Dukungan sebagian orang tua	Pembiasaan di rumah tidak selalu sama dengan di sekolah

Sumber: Data simulasi hasil wawancara dan observasi, 2023

Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari guru dan pihak sekolah serta tersedianya kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan tingkat kesadaran siswa, lingkungan pergaulan, dan belum meratanya pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga.

Guru PAI menyampaikan:

“Sekolah bisa membiasakan anak selama berada di sekolah, tetapi ketika di rumah tentu kembali kepada orang tua. Karena itu dukungan keluarga sangat penting.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat turut berpengaruh terhadap keberlanjutan pembiasaan yang diperoleh siswa di sekolah.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Budaya Keagamaan sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keagamaan di SMP Negeri Cicantayan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan ibadah, bersikap sopan, dan menjaga kedisiplinan merupakan bentuk konkret dari proses penanaman nilai dalam kehidupan sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai fungsi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan. Pembelajaran PAI juga menjadi sarana untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai agama dapat diperkenalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.2 Peran Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Keagamaan

Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan siswa dalam menerapkan nilai agama melalui perilaku sehari-hari.

Peran tersebut terlihat melalui kegiatan memberikan nasihat, mengingatkan siswa, memberikan contoh, serta melakukan pendampingan. Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi strategis dalam menjembatani pengetahuan agama dengan praktik kehidupan siswa.

Dalam konteks kelas IX, proses tersebut menjadi penting karena siswa berada pada tahap akhir pendidikan di SMP. Pembentukan karakter diharapkan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi.

3.5.3 Pembiasaan sebagai Strategi Penguatan Budaya Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru PAI. Kegiatan yang dilakukan secara berulang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai agama.

Pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, salam, dan kegiatan ibadah merupakan bentuk pendidikan yang menghubungkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis.

Dengan demikian, budaya keagamaan di sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan mengembangkan nilai-nilai agama.

3.5.4 Keteladanan sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Keteladanan guru merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa, tetapi juga menunjukkan perilaku yang diharapkan melalui tindakan sehari-hari.

Keteladanan menjadi penting karena pendidikan karakter berkaitan dengan perilaku. Siswa dapat memahami nilai keagamaan dengan lebih konkret ketika melihat penerapannya dalam perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu didukung oleh konsistensi perilaku pendidik. Apabila guru mengajarkan disiplin, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, nilai tersebut akan lebih mudah dipahami siswa ketika guru juga menunjukkan perilaku yang sesuai.

3.6 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter melalui proses pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pendampingan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan keagamaan secara konsisten. Guru PAI juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi.

Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat. Pembentukan karakter akan lebih optimal apabila nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi SMP Negeri Cicantayan dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada sekolah lain. Kedua, penelitian berfokus pada siswa kelas IX sehingga kondisi siswa kelas VII dan VIII tidak menjadi bagian utama penelitian. Ketiga, penelitian mengenai kondisi budaya keagamaan memerlukan pengamatan dalam waktu yang relatif panjang untuk melihat konsistensi perilaku siswa.

Selain itu, beberapa informasi mengenai kondisi siswa sebelumnya diperoleh melalui wawancara sehingga sangat bergantung pada kemampuan informan dalam mengingat pengalaman yang telah terjadi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan observasi dalam periode yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak informan.

3.8 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan pengalaman guru PAI dalam membentuk budaya keagamaan siswa melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan

pendampingan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan guru, siswa, sekolah, dan keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas rutin. Kegiatan tersebut dapat menjadi media pembentukan karakter apabila dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan guru, dan diarahkan pada terbentuknya kesadaran siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan siswa kelas IX di SMP Negeri Cicantayan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasihat, dan pendampingan. Budaya keagamaan siswa tidak hanya tampak dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin melalui kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya keagamaan tidak cukup ditentukan oleh tersedianya program keagamaan sekolah. Konsistensi guru dalam memberikan teladan, keterlibatan aktif siswa, dukungan lingkungan sekolah, serta kesinambungan pembiasaan di keluarga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, budaya keagamaan perlu diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara terus-menerus, bukan sekadar sebagai kegiatan rutin sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan agama memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan keteladanan. Konsekuensi logisnya bagi pengembangan ilmu pendidikan adalah perlunya melihat keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dari aspek penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari proses transformasi pengetahuan tersebut menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

Secara praktis, temuan penelitian mengimplikasikan bahwa sekolah perlu mengembangkan budaya keagamaan secara terintegrasi dalam kehidupan sekolah, guru PAI perlu mempertahankan keteladanan dan pendampingan yang konsisten, serta orang tua perlu dilibatkan dalam memperkuat pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga. Dengan pola tersebut, pendidikan agama diharapkan tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.